

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku sejarah diam. Sastra bungkam, sains lumpuh. Pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mercusuar yang dipancangkan disamudra waktu. Buku juga sebuah nutrisi bagi jiwa yang sehat, ibarat sebuah makanan yang selalu mensuplai energi bagi raga.¹ Begitu penting peran buku dalam kehidupan manusia, namun ironinya pada era global ini banyak para siswa yang masih enggan membaca buku. Membaca menjadi pekerjaan yang sangat berat bagi siswa, dan buku pun dipandang sebelah mata karena kalah menarik dibanding *game online* dan permainan modern lainnya.²

Membaca buku merupakan kegiatan penting dalam pemanfaatan buku sebagai mengembangkan nalar dan kemampuan manusia. Ini diperkuat dengan pernyataan Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni, dalam bukunya. “La Tahzan”, salah satu manfaat membaca yakni seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya, baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.³ Namun, kegiatan membaca belum menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (89,5%) dan atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca Koran (23,5%).⁴ Ditahun 2017, Menteri Koordinator Bidang

¹ Tuchman. W. Barbara. 1986. *Quotation*. <http://Thinkexist.com/quotation/books-are-the-carriers-of-civilization-without/12856> 1 akses tanggal 13 Maret 2019 (23.25).

² Daman Huri Zuhri. 2015. *Quotattion*. <http://n-----a.co.id/berita/pendidikan/education/15/01/19/nif45s-minat-baca-rendah-pelajar-lebih-memilih-game-emonlineem>. Diakses tanggal 30 Agustus 2019 (23:57).

³ Al-Qarni, ‘Aidh. *La Tahzan jangan bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, 131

⁴ Imron Benawi, BA *perpustakaan kafe dan warkop adalah sebuah perpustakaan inovasi masa kini* volume 06 n0 02 oktober tahun 2012

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani di gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian perpustakaan nasional. Rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit. Sedangkan jumlah buku ditamatkan pertahun rata-rata hanya 5-9 buku.⁵

The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) secara resmi telah mendeklarasikan setiap tanggal 8 September diperingati sebagai hari Literasi International (Hari Aksara Internasional). Apabila tema Hari Literasi International di tahun 2016 adalah “Membaca Masa Lalu, Menulis Masa Depan”, maka tema tahun ini adalah “Literasi di Era Digital. Baca, tulis, hitung tidak cukup untuk diterapkan pada jaman sekarang ini, ada enam literasi dasar yang harus dikuasai menurut *World Economic Forum*, yaitu baca tulis, literasi numerasi, literasi financial, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi atau digital.⁶ Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.⁷

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD—Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan

⁵ moh nadlir dan meiliana. <http://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam-tanggal-19:28>. diakses pada tanggal 17/10/2018.

⁶ Janan, witanto, Skripsi: “*Minat Baca Sangat Rendah*” (Salatiga:Universitas Kristen Satya Wacana, 2018).85

⁷ Kalida, Muhsin dan Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 17

skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.⁸ Rendahnya minat baca Indonesia, memberikan kekhawatiran tersendiri bagi Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir. Kekhawatiran itu diiringi dengan perkembangan hoaks, yang kian hari sering tersebar di media sosial. "Reading (minat baca) kita nomor 63 dari 70 negara. Reading kita ini terbantu pada WhatsApp hoaks semua yang dibaca. Ini yang berbahaya," tuturnya saat memberi sambutan di Wisuda ke-42 STKIP PGRI Jombang, Sabtu 20 Maret 2019.⁹

Sebagai umat Islam berbicara literasi ternyata juga ada kaitannya dengan kitab suci Al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca, atau bacaan, sehingga al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, dengan kewajiban membaca bagi hamba-hamba Nya. Menurut Romdhoni Ali sejak ayat pertama Al-Qur'an turun yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5, merupakan suatu inspirasi dan motivasi serta merupakan pesan normatif tersendiri dalam budaya literasi. Perintah "*iqra'*!" merupakan bentuk lain dari literasi yang dinisbatkan kepada kaum terpelajar. Dalam ayat tersebut menjadi "tonggak" dalam motivasi kaum muslim untuk membaca dan mencari ilmu pengetahuan. Ayat ini juga pertanda bahwa kaum muslim harus menuntut ilmu. Aturan keilmuan merupakan salah satu keunggulan peradaban islam. Dari intisari ayat ini juga memberi inspirasi dan motivasi, namun tradisi baca-tulis belum banyak dipraktikkan orang-orang dizaman baginda Nabi Muhammad, baginda sendiri juga tidak pernah mempelajari ilmu

⁸ Hardiningtyastri, *Perpustakaan dan Budaya Literer*, (Jakarta Utara: Sinotif Publishing, 2014), 34

⁹ Anggun Tifani <file:///C:/Users/user/Downloads/Rendahnya%20Minat%20Baca%20di%20Indonesia.%20Menristekdikti%20%20WhatsApp%20Hoaks%20Semua%20yang%20Dibaca!%20%20%20Okezone%20News.htm> minggu 20 April 2019. Diakses 30 Agustus 2019 (00:19).

baca tulis, meskipun beberapa keluarganya dan sahabat dapat menulis, sampai akhirnya wahyu pertama turun dan nabi memerintahkan beberapa sahabat untuk menulis ayat-demi ayat yang turun secara *continue*.¹⁰

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Romadhoni menyatakan, Bahwa pria dan wanita yang mencapai nilai literasi tinggi, memiliki kepercayaan diri dan kegigihan, memiliki kecemasan yang rendah dan memiliki kualifikasi yang tinggi.¹¹

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data United Nations Development Program (UNDP) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.¹²

Masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Dampak Syarifudin Yunus, pegiat literasi sekaligus Pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Lentera Pustaka menyatakan

¹⁰ Zulkifli Muhammad al-Bakri, kuasa *Iqra'*: Menguasai Dunia Menguasai Akhirat, (Kuala Lumpur: PTS Islamika SDN. BHD, 2012).21

¹¹ Ali Romadhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*. (Jakarta : Literatur Nusantara, 2013) . 36

¹² Tariq, V. N., Qualter, Pamela .., Roberts, Sian, Appleby, Yvon. and Lynne Barnes. "*Mathematical Literacy In Undergraduates: Role Of Gender, Emotional Inteligent And Emotional Self-Efficacy*", 28 Feb 2013. Pp 1143-1159. International Journal Of Matematical Education in Science and Technology.

setidaknya ada 6 (enam) dampak fatal dari rendahnya tingkat literasi di suatu negara, yang terkait langsung dengan masyarakat yaitu:¹³

1. Kebodohan yang tidak berujung. Karena rendahnya literasi menjadi sebab ketidak-tahuan di berbagai ranah kehidupan sehingga sulit menjadikan masyarakat tertib dan beradab.
2. Produktivitas manusia yang rendah. Karena tanpa dukungan literasi maka informasi dan pengetahuan yang diserap pun rendah alias terbatas. Sehingga gagal mengoptimaljan potensi diri dan masyarakatnya.
3. Pendidikan mudah berhenti atau angka putus sekolah tinggi. Karena tanpa literasi kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak dibangun dari dalam diri sendiri melainkan sebatas normatif, bahkan menjadi basis pengangguran.
4. Kemiskinan yang meluas. Karena literasi rendah menjadi sebab rendahnya kompetensi dan lemahnya akses ekonomi untuk membangun ekonomi kreatif.
5. Kriminalitas yang meninggi. Tindakan kriminal biasanya terjadi karena kurangnya informasi tentang norma dan nilai yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat. Terlalu banyak tidak tahu norma dan kondisi ekonomi itulah sebab kriminalitas.
6. Sikap bijak dalam menyikapi informasi dan perilaku komunikasi yang rendah. Hanya literasi rendah yang membuat sulit menyeleksi informasi benar atau tidak, maraknya hoaks dan ujaran kebencian bersumber dari literasi yang rendah, persis seperti yang terjadi di .dia sosial hari ini.

Deklarasi Praha mencanangkan pentingnya literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk

¹³ Syarifudin. 2018. <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5d10b416097f3647d732aae2/6-dampak-fundamental-rendahnya-tingkat-literasi-masyarakat-versi-tbm-lentera-pustaka?page=all>. Diakses tanggal 6 September 2019 (13.09).

pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menjelaskan bahwa literasi informasi adalah:

kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.¹⁴

Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”¹⁵

Membaca merupakan hal yang paling mendasar dalam mengusung peradaban. Hal tersebut berkaca pada 3 negara besar dunia yang membuat sejarah hanya lewat membaca. *pertama*, Finlandia merupakan negara yang memiliki pendidikan terbaik didunia. *Kedua*, Perancis merupakan negara yang maju karena membaca, perancis dahulunya adalah negara yang memiliki tingkat kesenjangan sosial yang tinggi yang menjadikan rakyat sengsara karena korupsi, dan kebijakan yang semena-mena dari penguasa, sumber literasi yang mengatakan bahwa pemicu Revolusi Perancis adalah pemikiran sastrawan bernama Voltaire. Hal ini tertulis pada novelnya yang berjudul “*Candide*”. Novel ini menyampaikan kritik atas kekuasaan negara Perancis. Dampak dari kritik yang disuarakannya ini, Voltaire dihukum mati oleh pihak pemerintah. Singkat cerita, setelah masyarakat lebih melek membaca, tulisan

¹⁴ Olivia Herlina, Hanggi, “*Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi sekolah*”. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. (Yogyakarta: Lembang Ladang Kata, 2016), 54.

¹⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 (3)

Voltaire ramai diperbincangkan hingga akhirnya memicu gerakan Revolusi Perancis. *Ketiga*, Jepang Seorang peraih Nobel Ekonomi tahun 1998 bernama Amartya Sen menyoroti kebangkitan Jepang dari perspektif literasi atau keaksaraan. Menurutnya, Jepang telah bangkit di pertengahan abad ke-19 dengan restorasi Meiji-nya. Saat itu, Jepang memulai kebangkitannya dengan membangun Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pemberantasan buta huruf. Pada waktu itu, Jepang telah memiliki tingkat keberaksaraan yang lebih tinggi dibanding Eropa. Bahkan pada tahun 1913, walaupun dari segi ekonomi Jepang belum berkembang, tapi sudah menjadi salah satu produsen buku terbesar di dunia.¹⁶

Pasal ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll.) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak.¹⁷

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter

¹⁶ Jennifer. 2017. <https://blog.ruangguru.com/3-negara-berhasil-mencetak-sejarah-karena-gemar-membaca>. Diakses 6 September 2019

¹⁷ Tim Penyusun, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

bangsa; (9) mempertahankan kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.¹⁸

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah: a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; b) perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksanaan program untuk mengidentifikasi sasaran agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh (*whole school approach*).¹⁹

Rasa ingin tahu siswa sekolah menengah pertama dalam berbagai hal sangat tinggi, mereka selau mencoba hal yang baru dan selalu ingin menambah pengalaman mereka untuk mengetahui jati dirinya.²⁰ Hal ini yang menjadi perhatian untuk menjadikan rasa ingin tahu menjadi suatu hal yang positif dengan membaca buku.

SMPN 1 Kediri merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Timur. Hal tersebut didapat peneliti dari penelusuran internet yang ditemukan dari web (spenesakdr.blogspot.com) yang menerangkan bahwa sekolah ini telah

¹⁸ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, 2015. 2-3

¹⁹ *Ibid*, 4.

²⁰ Erhasnyah. 2018. Urgensi Penerapan Pembelajaran berbasis Minat Siswa SMP. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. 3 (4): 1.

melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku, perwakilan siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan atau makna yang dapat diambil dari buku yang telah dibaca. Literasi di SMPN 1 Kediri juga menghasilkan output yang jelas yaitu berupa buku yang di tulis oleh siswa yang sudah terindeks ISBN sebagai koleksi perpustakaan sekolah. Hal tersebut diperkuat dari hasil kunjungan peneliti pada hari Senin, 10 Maret 2019 yang mana peneliti berkunjung ke sekolah dan bertemu wakil kepala kurikulum sekolah yang menerangkan bahwa sekolah ini mempunyai program gerakan literasi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama, dan peneliti memberi judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca di SMPN 1 Kediri.”

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat baca di SMPN 1 Kediri?
2. Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri?
3. Bagaimana hambatan dan solusi implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai konsekuensi dari permasalahan pokok, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat baca di SMPN 1 Kediri.
2. Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran memperkaya wawasan konsep serta praktek Gerakan Literasi yang berada di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah: Dapat menjadi sumbangan alternatif pemikiran atau acuan mengenai proses Gerakan Literasi di SMPN 1 Kediri atau lingkup lebih luas.
- b. Siswa: Memberikan motivasi bagi siswa sekolah menengah pertama untuk gemar membaca guna menambah wawasan baik akademik maupun non akademik.
- c. Guru: Dapat mengetahui solusi yang dilakukan guru pada proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dasar SMPN 1 Kediri